

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PETERNAK DENGAN TINGKAT TATALAKSANA PEMELIHARAAN SAPI PERAH

THE CORRELATION BETWEEN FARMERS CHARACTERISTICS AND LEVEL OF DAIRY MANAGEMENT

ULFA INDAH LAELA RAHMAH, dan RACHMAT SOMANJAYA

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka
Alamat : Jln. .H. Abdul Halim No. 103 Kabupaten Majalengka – Jawa Barat 45418
ulfarahmah@unma.ac.id

ABSTRACT

Research on the correlation between the characteristics of farmers and the level of management of dairy cattle has been carried out in June in Desa Girimulya, Kecamatan Banjaran . The purpose of this study was to determine the correlation between the characteristics of farmers and the management level of dairy cattle. The research method used is the survey method. Primary data is obtained by interviewing guided by questionnaires to 33 dairy farmers who are members of the Mekar Mulya cooperative in Desa Girimulya, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka. Data were analyzed using Spearman Rank Correlation formula and then interpreted according to Guildford rules. The results showed that the characteristics of farmers in Desa Girimulya, Kecamatan Banjaran were in the moderate category with a value (10.60). The level of maintenance of dairy cattle in Desa Girimulya, Kecamatan Banjaran a good category with a value (89.1). Cumulatively there is a strong correlation between the characteristics of farmers and the management of dairy cattle ($r_s = 0.672$).

Keywords : *Farmer's Characteristics; Managemen of Dairy Cattle*

ABSTRAK

Penelitian mengenai hubungan antara karakteristik peternak dengan tingkat tatalaksana pemeriharaan sapi perah telah dilaksanakan pada bulan juni di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran. Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik peternak dengan tingkat tatalaksana pemeriharaan sapi perah. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode survai. Data primer diperoleh dengan cara wawancara yang berpedoman pada kuesioner kepada 33 peternak sapi perah yang menjadi anggota koperasi Mekar Mulya di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka. Data dianalisis dengan menggunakan rumus Korelasi Rank Spearman dan kemudian diinterpretasikan menurut aturan Guildford. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat karakteristik peternak di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran berada pada kategori sedang dengan nilai (10,60). Tingkat tatalaksana pemeliharaan sapi perah di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran berada pada kategori baik dengan nilai (89,1). Secara komulatif terdapat hubungan yang cukup kuat antara karakteristik peternak dengan tingkat tatalaksana pemeliharaan sapi perah ($r_s = 0,672$).

Kata Kunci: *Karakteristik Peternak; Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Perah*

PENDAHULUAN

Usaha ternak sapi perah merupakan salah satu potensi peternakan yang sudah lama dikenal dan diusahakan oleh peternak, sebagai mata pencaharian pokok maupun mata pencaharian tambahan atau sampingan. Keuntungan yang diperoleh antara lain dapat memproduksi susu dan daging, menghasilkan pupuk kandang, dan juga usaha ternak sapi

perah berperan sangat penting dalam hal pemanfaatan hasil limbah pertanian, seperti jerami dan hasil ikutan lainnya untuk digunakan sebagai pakan ternak.

Produk utama usaha peternaka sapi perah yaitu menghasilkan susu. Banyak faktor yang mempengaruhi produksi susu salahsatunya tatalaksana pemeliharaan sapi

perah. Tatalaksana pemeliharaan sapi perah meliputi reproduksi sapi perah, pemberian pakan, tatalaksana pemeliharaan sehari-hari, perkandangan, dan kesehatan ternak.

Soeharsono (1988) menyatakan bahwa tatalaksana pemeliharaan sapi perah adalah manajemen yang dilakukan oleh peternak secara baik sebagai kunci sukses di dalam usaha peternakan sapi perah. Manajemen tersebut meliputi perlakuan peternak terhadap perkawinan, pemberian pakan, pengelolaan pasca panen, penerapan sistem pencatatan, pemeliharaan, sanitasi dan pencegahan penyakit sapi perah.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan usaha sapi perah adalah faktor sosial peternak. Faktor sosial berpengaruh terhadap penerapan tatalaksana pemeliharaan sapi perah. Keseluruhan kemampuan yang ada pada peternak, baik timbul dari dalam dirinya maupun sebagai hasil dari pengaruh lingkungan sosialnya dan yang akan menentukan pola aktivitasnya dapat diartikan sebagai karakteristik peternak (Sardiman, 1986).

Karakteristik meliputi Skala usaha, pendidikan mata pencaharian dan pengalaman beternak peternak merupakan faktor sosial yang berkaitan erat dengan tatalaksana pemeliharaan. Karakteristik individu turut mempengaruhi pandangan atau persepsi seseorang terhadap suatu stimulus (objek). Sebagaimana dinyatakan oleh Rakhmat (2000) bahwa secara psikologis setiap orang mempersepsi stimuli sesuai dengan karakteristik personalnya. Karena itu, pesan yang sama dapat diberi makna berbeda oleh orang yang berlainan; sehingga Rakhmat menyatakan, *"word don't mean; people mean"* (kata-kata tidak mempunyai makna; oranglah yang memberi makna).

Desa Girimulya merupakan daerah di Kabupaten Majalengka yang memiliki potensi untuk pengembangan sapi perah. Peternak sapi perah di Desa Girimulya terhimpun pada Koperasi Mekar Mulya yang meliputi bidang usaha tatalaksana pemeliharaan sapi perah, yaitu pengumpulan susu, distribusi pakan, pelayanan Inseminasi Buatan (IB), dan kesehatan hewan.

Karakteristik peternak sangat penting untuk dipelajari, sebagai langkah awal untuk mengukur keberhasilan tatalaksana

pemeliharaan sapi perah, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai hubungan antara karakteristik peternak dengan tingkat tatalaksana pemeliharaan sapi perah di Desa Girimulya Kecamatan Banjaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa karakteristik peternak di daerah penelitian, mengetahui tatalaksana pemeliharaan sapi perah di daerah penelitian dan mengetahui hubungan antara karakteristik peternak yang di daerah penelitian.

MATERI DAN METODE

Objek penelitian adalah peternak sapi perah yang menjadi anggota Koperasi Mekar Mulya di Desa Girimulya, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka sebanyak 33 peternak.

Desa Girimulya merupakan daerah yang berpotensi untuk pengembangan peternakan sapi perah. Hal ini sesuai dengan keadaan fisik daerah penelitian yang tergolong dataran tinggi yakni antara 700-800 m di atas permukaan laut (Profil Desa Girimulya, 2018).

Data primer diperoleh melalui wawancara kepada 33 peternak sapi perah yang berpedoman pada kuisioner. Data sekunder diperoleh dari Koperasi Mekar Mulya dan Balai Penyuluh Pertanian dan Perikanan (BP3K) Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka dan data-data lain yang menunjang penelitian ini.

Jumlah peternak sapi perah anggota koperasi Mekar Mulya yang masih aktif, di Desa Girimulya sebanyak 111 peternak, kemudian diambil sebanyak 30% dari jumlah peternak sapi perah anggota kelompok Mekar Mulya di Desa Girimulya tersebut, sehingga diperoleh sebanyak 33 responden. Menurut Sujana (1986) dengan ukuran sampel $n \geq 30$, maka nilai pengamatan akan mendekati sebaran normal.

Variabel yang diamati pada penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas
Variabel bebas penelitian ini adalah karakteristik peternak. Meliputi tingkat skala usaha, tingkat pendidikan dan tingkat mata pencaharian.
2. Variabel Terikat

Variabel terikat dari penelitian ini adalah tingkat tatalaksana pemeliharaan sapi perah, meliputi : Tatalaksana reproduksi/perkawinan sapi perah, Tatalaksana pemberian pakan, Tatalaksana pemeliharaan sehari-hari, Tatalaksana perkandangan dan peralatan, Tatalaksana kesehatan dan pencegahan penyakit.

Penelitian ini menggunakan analisis uji Korelasi Rank Spearman. berfungsi mencari hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal, yang nantinya akan dicari kedudukan masing-masing variabel berdasarkan rangking yang diperoleh (Siegel, 1987) . Rumus korelasi Rank Spearman dengan Faktor koreksi T adalah:

$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

rs :Koefisien Korelasi Spearman,

x :Variabel (X),

y :Variabel (Y),

di :Selisih rank variabel yang berpasangan.

Kemudian hasil tersebut diinterpretasikan menggunakan aturan GPuilford yang dikutip oleh Rahmah (2014) sebagai berikut :

1. $p < 0,20$ maka hubungan dua variabel sangat lemah
2. $0,20 \leq p < 0,40$ maka hubungan dua variabel lemah tapi pasti,
3. $0,40 \leq p < 0,70$ maka hubungan dua variabel cukup berarti,
4. $0,70 \leq p < 0,90$ maka hubungan dua variabel kuat,dan
5. $0,90 \leq p < 1$ maka hubungan dua variabel sangat kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat karakteristik responden berada pada kategori sedang dengan nilai 10,60 yaitu mencapai 32 orang (96,97%). Tingkat karakteristik responden yang berada pada kategori tinggi antara lain tingkat mata pencaharian dengan nilai rata - rata 2,6 mencapai 19 orang (57,

56%), dan tingkat pengalaman beternak dengan nilai rata-rata 2.5 yaitu mencapai 20 orang (60,61%). Tingkat karakteristik responden yang berada pada kategori sedang adalah tingkat pendidikan non formal dengan nilai rata - rata 2,1 yaitu mencapai 17 orang (51,52%), tingkat pendidikan formal dengan nilai rata - rata 2,2 yaitu mencapai 25 orang (75,76%), dan tingkat karakteristik responden yang berada pada kategori rendah adalah tingkat skala usaha responden dengan nilai rata-rata 1,3 yaitu mencapai 28 orang (84,85%).

Hampir sebagian besar tingkat skala usaha responden berada pada kategori rendah dengan nilai rata - rata 1,3 yaitu mencapai 28 orang (84,85%), dimana jumlah kepemilikan sapi perah betina produktif berkisar antara 1-3 ekor.

Tingkat pendidikan formal responden berada pada kategori sedang dengan nilai rata – rata 2,2 yaitu mencapai 25 orang (75,76%). Hampir sebagian besar responden belum menyelesaikan pendidikan hingga SLTA. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat penyerapan informasidan tingkat pengetahuan serta cara berfikir responden.

Pendidikan non formal responden berada pada kategori sedang dengan nilai rata - rata 2,1 yaitu mencapai 17 orang (51,52), di mana responden telah mengikuti program pendidikan non formal, seperti penyuluhan bidang peternakan dan bertani umum.

Peternak sapi perah di Desa Girimulya menjadikan usaha ini sebagai usaha pokok dengan nilai rata - rata 2,6 yaitu mencapai 19 orang (57,58 %), Hal ini berarti sebagian besar peternak menjadikan usaha ternak sapi perah sebagai sumber pengasilan utama. Oleh karena itu, peternak lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengelola usaha ternak sapi perah daripada usaha yang lainnya.

Sebanyak 20 orang responden (60,61%) mempunyai pengalaman beternak lebih dari enam tahun yaitu dengan nilai rata-rata 2,5 berada pada kategori baik, Semakin lama pengalaman beternak akan membuat peternak semakin terampil dalam tatalaksana pemeliharaan sapi perah.

Tabel 1. Karakteristik Peternak

No.	Karakteristik Peternak	Jumlah	
	Tingkat Karakteristik	(orang)	(%)
1	Tinggi	0	0
2	Sedang	32	96,97
3	Rendah	1	3,03
Jumlah		33	100,00
Tingkat Skala Usaha			
1	1-3	28	84,85
2	4-6	5	15,15
3	>6	0	00,00
Jumlah		33	100,00
Tingkat Pendidikan Formal			
1	Tidak tamat SD	0	00,00
2	Tamat SD-tamat SLTP	25	75,76
3	Tamat SLTA	8	24,24
Jumlah			100
Tingkat Pendidikan non Formal			
1	Penyuluhan bidang peternakan dan bertani umum	10	30,30
2	Penyuluhan bertani umum	17	51,52
3	Tidak mengikuti	6	18,18
Jumlah		33	100,00
Tingkat Mata Pencaharian			
1	Pokok	19	57,58
2	Tambahan	14	42,42
3	Sampingan	0	00,00
Jumlah		33	100,00
Tingkat Pengalaman Beternak			
1	1 - 3	3	9,09
2	4 - 6	10	30,30
3	>6	20	60,61
Jumlah		33	100,00

Tingkat Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Perah Responden

Tingkat tatalaksana pemeliharaan sapi perah responden berada pada kategori baik dengan nilai 89,1 yaitu mencapai 17 orang (51,52%). Tingkat tatalaksana responden yang berada pada kategori baik antara lain tatalaksana reproduksi sapi perah dengan nilai rata - rata 18,2 yaitu mencapai 30 orang (90,91%) dan tatalaksana pemeliharaan sapi perah sehari – hari dengan nilai rata –rata 17,4 yaitu mencapai 22 orang (66,67), tingkat tatalaksana pemeliharaan sapi perah yang berada pada kategori cukup antara lain tatalaksana pemberian pakan dengan nilai rata-rata 23,9 yaitu mencapai 31 orang (93,94%), perkandangan sapi perah responden dengan nilai rata –rata 19,8 yaitu mencapai

17 orang (51,52%), dan tatalaksana kesehatan dan penyakit sapi perah respponden dengan nilai rata-rata 9,7 yaitu mencapai 28 orang (84,85%).

Umumnya tingkat tatalaksana reproduksi sapi perah responden berada pada kategori baik dengan nilai rata – rata 18, 2 yaitu mencapai 30 orang (90,91). Program perkawinan sapi perah yang dilakukan responden menggunakan Inseminasi Buatan (IB), dimana bibit yang digunakan berasal dari bangsa sapi perah FH sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi susu.

Umumnya tingkat tatalaksana pemberian pakan sapi perah responden berada pada kategori cukup dengan nilai rata – rata

32,9 yaitu mencapai 31 orang responden (93,94%).

Hampir sebagian besar tingkat tatalaksana pemeliharaan sapi perah sehari-hari responden berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 17,4 yaitu mencapai 22 orang (66,67%).

Tingkat tatalaksana perkandangan sapi perah sehari-hari responden berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 19,8 yaitu mencapai 17 orang responden (51,52%).

Umumnya tingkat tatalaksana kesehatan dan penyakit sapi perah responden berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 9,7 yaitu mencapai 28 orang (84,85). Hal tersebut disebabkan oleh tingkat pengetahuan responden yang relatif kurang dalam hal penyakit yang bisa menyerang sapi perah, seperti mastitis, brucellosis, TBC, dan PMK. Penyakit yang biasa menyerang sapi perah responden adalah mastitis.

Tabel 2. Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Perah

No.	Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Perah	Jumlah	
	Tingkat Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Perah	(orang)	(%)
1	Baik	17	51,52
2	Cukup	16	48,48
3	kurang	0	00,00
Jumlah		33	100,00
Tingkat Tatalaksana Reproduksi Sapi Perah			
1	Baik	30	90,91
2	Cukup	3	9,09
3	Kurang	0	00,00
Jumlah		33	100,00
Tingkat Tatalaksana Pemberian Pakan Sapi Perah			
1	Baik	2	6,06
2	Cukup	31	93,94
3	Kuarang	0	00,00
Jumlah		33	100,00
Tingkat Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Perah Sehari-hari			
1	Baik	22	66,67
2	Cukup	11	33,33
3	Kuarng	0	00,00
Jumlah			100,00
Tingkat Tatalaksana Perkandangan Sapi Perah			
1	Baik	16	48,48
2	Cukup	17	51,52
3	Kurang	0	00,00
Jumlah		33	100,00
Tingkat Tatalaksana kesehatan dan penyakit Sapi Perah			
1	Baik	0	00,00
2	Cukup	28	84,85
3	Kurang	5	15,15
Jumlah		33	100,00

Hubungan antara Tingkat Karakteristik Peternak dengan Tingkat Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Perah

Karakteristik yang diamati pada peneliatain ini yaitu tingkat skala usaha, tingkat pendidikan dan tingkat mata pencaharian. Berdasarkan hasil penelitian secara kumulatif terdapat hubungan yang cukup kuat antara karakteristik peternak dengan tingkat tatalaksana pemeliharaan sapi perah ($r_s = 0,672$).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan cukup kuat antara tingkat skala usaha dengan tingkat tatalaksana pemelihan sapi perah. Hal tersebut dikarenakan jumlah ternak yang dipelihara berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam tatalaksanana pemeliharaan. Sesuai dengan pendapat Rukka, dkk. (2006) tingginya skala usaha peternakan mempengaruhi ketertarikan terhadap teknologi terbaru dengan asumsi seandainya mereka gagal masih ada sebagian ternak yang diharapkan dan sebaliknya peternak yang mempunyai skala usaha kecil merasa ragu untuk menerapkan teknologi terbaru karena takut akan gagal.

Sejalan dengan tingkat skala usaha, tingkat pendidikan pun memiliki hubungan cukup erat dengan tingkat tatalaksana pemeliharaan sapi perah. Tingkat pendidikan formal peternak sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal peternak diharapkan semakin rasional dalam pola pikir dan juga daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional (Rahmah, 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat Padmowihardjo (2002), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang cukup kuat antara karakteristik peternak dengan tingkat tatalaksana pemeliharaan sapi perah ($r_s = 0,672$).

DAFTAR PUSTAKA

- RAHMAH, UIL. 2014. Hubungan Antara Karakteristik Dengan Respon Peternak Terhadap Introduksi Teknologi Inseminasi Buatan (IB) Pada Ternak Domba. *Jurnal Agrivet*. Volume II Nomor 2 Desember 2014
- RAKHMAT, J. 1999. Psikologi Komunikasi. CV Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- RUKKA, H., BUHAERAH DAN SUNARYO. 2006. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Padi Sawah (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Agrisistem*. Bontomaranu. Gowa.
- SARDIMAN, A.M. 1986. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. CV Rajawali Jakarta.
- SIEGEL. S. 1987. *Statistik non parametik*. PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- SUDJANA. 1986. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.
- PADMOWIHARJO, S. 2002. Evaluasi Penyuluhan Pusat. Universitas Terbuka. Jakarta.